

## Bimbingan Belajar Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Sdi Bonto Bontoa Kabupaten Gowa

**Mukhtar Mas'ud**

*Intitut Agama Islam Negeri Parepare*

[mukhtar28061969@gmail.com](mailto:mukhtar28061969@gmail.com)

### Abstract

This study examines the role of Islamic Education (PAI) learning guidance in improving the implementation of prayer (ṣalāt) and the morals (akhlāq) of students at SDI Bonto Bontoa, Somba Opu District, Gowa Regency. The learning guidance is conducted both inside and outside the classroom. Inside the classroom, guidance on worship (pillars of Islam, prayer, fasting, zakat, and almsgiving) and guidance on morals (ethics, morality, and manners). Outside the classroom, it includes remedial PAI (worship materials), Ramadan pesantren (worship materials), prayer practice, and Friday Worship Program (Jumat Ibadah). This research employs a descriptive qualitative method with a field research approach and a pedagogical approach. Primary data sources are students, educators, and educational staff at SDI Bonto Bontoa. Secondary data sources include books, journals, and government regulations. Data collection techniques use participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis consists of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings imply an improvement in students' worship practices and moral character, specifically: (a) increased mastery and application of worship, such as the procedures for prayer, fasting, and zakat/almsgiving; (b) increased mastery and application of moral knowledge, including ethics, morality, and manners toward parents, family, teachers, and others.

**Keywords:** Learning Guidance; Islamic Education; Morals (Akhlak); Students; SDI Bonto Bontoa; Gowa Regency

### Abstract

Penelitian ini membahas bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pelaksanaan shalat dan akhlak peserta didik di SDI Bonto Bontoa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Bimbingan belajar dilaksanakan di dalam kelas (bimbingan ibadah meliputi rukun Islam, shalat, puasa, zakat, sedekah; bimbingan akhlak meliputi etika, moralitas, dan tata krama) dan di luar kelas (remedial PAI, pesantren kilat, praktik shalat, serta Jumat Ibadah). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (*field research*) dan pendekatan pedagogik. Sumber data primer diperoleh dari peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; sumber data sekunder dari buku, jurnal, serta peraturan pemerintah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian berimplikasi pada peningkatan pengamalan ibadah dan akhlak peserta didik, yakni: (a) meningkatnya penguasaan dan pengamalan ibadah, seperti tata cara shalat, puasa, zakat/sedekah; (b) meningkatnya penguasaan ilmu akhlak dan pengamalannya, seperti etika, moralitas, serta tata krama kepada orang tua, keluarga, guru, dan orang lain.

**Kata Kunci:** Bimbingan Belajar; Pendidikan Agama Islam; Akhlak; Peserta Didik; SDI Bonto Bontoa; Kabupaten Gowa

## INTRODUCTION

Allah Swt. memerintahkan manusia menuntut ilmu pengetahuan agar terhindar dari kebodohan, karena kebodohan berarti tidak mengetahui apa yang seharusnya diketahui. Menuntut ilmu merupakan kewajiban umat Islam yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, dan Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Mujadilah/58: 11 (Rahmat & Zainuddin, 2021). Ayat tersebut memberikan inspirasi bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, secara berkesinambungan. Orang beriman yang memiliki ilmu luas tidak sama derajatnya dengan yang kurang ilmu, dan Allah menjamin konsistensi menuntut ilmu demi kemaslahatan umat manusia. Landasan normatif ini menjadi dasar pentingnya pendidikan sejak dini, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 menyebutkan bahwa pendidikan dasar berbentuk SD/MI dan SMP/MTs, yang menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya (Majid, Syahputra, & Kurniawan, 2022).

Dengan demikian, peningkatan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui bimbingan belajar sangat relevan dilakukan di tingkat sekolah dasar. Guru di sekolah dasar dituntut memiliki kompetensi yang baik untuk meningkatkan kualitas mengajar terhadap peserta didik, sebagaimana diatur dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 yang menekankan komitmen guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Hasanah & Yusuf, 2022). Landasan teologis dan yuridis formal tersebut menjadi pijakan bahwa tema peningkatan penguasaan materi PAI melalui bimbingan belajar di SDI Bonto Bontoa, Kabupaten Gowa, layak untuk ditelaah dan diteliti secara mendalam. Bimbingan belajar PAI mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak, yang bagi peserta didik SD sangat mutlak dipelajari agar memiliki pemahaman ketuhanan yang benar. Selain itu, bimbingan ibadah dan akhlak akan memudahkan peserta didik mempraktikkannya di sekolah maupun di rumah, sehingga ketika remaja dan dewasa, orang tua tidak kesulitan membimbing mereka.

Hadis Rasulullah tentang pengajaran kepada Ibnu Abbas yang masih berusia sekitar 10 tahun menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja, tidak harus di dalam kelas, dengan penuh kasih sayang dan hubungan humanis (Anwar, 2023). Oleh karena itu, bimbingan belajar PAI dapat dilakukan di dalam dan di luar sekolah, misalnya di masjid atau perpustakaan, karena alokasi waktu di sekolah sangat terbatas. Kesiapan murid menerima pelajaran merupakan syarat mutlak tercapainya tujuan pengajaran, sehingga guru harus mampu menenangkan peserta didik dan menyampaikan materi dengan bahasa yang universal. Berdasarkan latar belakang

tersebut, penelitian ini difokuskan pada bimbingan belajar PAI dalam meningkatkan pelaksanaan shalat dan akhlak peserta didik di SDI Bonto Bontoa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah sehingga penguasaan materi ibadah (terutama shalat) dan akhlak peserta didik belum optimal. Banyak peserta didik yang memahami teori tetapi lemah dalam praktik, atau sebaliknya, serta kurangnya pembiasaan akhlak mulia baik terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya. Selain itu, bimbingan belajar yang ada selama ini belum terstruktur secara sistematis antara kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar PAI dalam meningkatkan ibadah (khususnya shalat) dan akhlak peserta didik di SDI Bonto Bontoa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk bimbingan belajar PAI yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi bimbingan ibadah (rukun Islam, shalat, puasa, zakat, sedekah) dan bimbingan akhlak (etika, moralitas, tata krama kepada orang tua, guru, dan orang lain); (2) mengidentifikasi bentuk bimbingan belajar PAI di luar kelas seperti remedial PAI, pesantren kilat, praktik shalat, dan program Jumat Ibadah; (3) menganalisis dampak bimbingan belajar tersebut terhadap peningkatan pelaksanaan shalat dan akhlak peserta didik. Penelitian ini juga ingin menjawab pertanyaan: bagaimana efektivitas integrasi bimbingan di dalam dan di luar kelas dalam membentuk karakter ibadah dan akhlak peserta didik? Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model bimbingan belajar PAI di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar inpres.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik bimbingan belajar PAI dalam meningkatkan ibadah dan akhlak telah dilakukan oleh beberapa ahli. Pertama, penelitian oleh Nurhadi (2019) yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Belajar Agama Islam terhadap Peningkatan Shalat Siswa SD” menemukan bahwa bimbingan rutin di luar jam sekolah mampu meningkatkan frekuensi dan kualitas shalat siswa secara signifikan. Kedua, penelitian oleh Suryani dan Fitriani (2020) tentang “Bimbingan Akhlak melalui Program Pesantren Kilat” menunjukkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan dalam pesantren kilat efektif untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada orang tua dan guru.

Ketiga, penelitian oleh Maulana (2018) di MI se-Kabupaten Gowa mengungkapkan bahwa kendala utama bimbingan belajar PAI adalah keterbatasan waktu dan kurangnya koordinasi antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah. Keempat, penelitian internasional oleh Ahmed (2021) tentang “Islamic Moral Guidance for Primary Students” menekankan pentingnya pendekatan

humanis dan kasih sayang dalam membentuk akhlak anak usia dini. Kelima, penelitian oleh Lestari dkk. (2022) menyoroti bahwa bimbingan belajar yang hanya fokus pada kognitif tanpa penguatan afektif dan psikomotorik kurang berdampak pada perubahan perilaku ibadah. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penggabungan dua bentuk bimbingan secara simultan (di dalam kelas dan di luar kelas) dengan lokasi spesifik di SDI Bonto Bontoa yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik yang menekankan pada proses mendidik secara menyeluruh, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi celah (gap) dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya fokus pada satu aspek ibadah atau satu lokasi bimbingan saja.

Kerangka teoretis dalam penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama. Pertama, teori bimbingan belajar (learning guidance) dari Rochman Natawijaya (2011) yang menyatakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada individu agar memahami kemampuan dan kelemahannya serta menggunakan pemahaman tersebut untuk mengatasi masalah hidup secara bertanggung jawab (Suryana & Fadlillah, 2021). Belajar menurut teori ini adalah perubahan tingkah laku akibat pengalaman, sehingga bimbingan belajar merupakan upaya guru memberikan bantuan agar peserta didik menguasai materi pelajaran secara lebih mendalam. Kedua, teori pendidikan Islam menurut Yusuf al-Qardhawi yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan.

Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, serta menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya (Hakim, Syahputra, & Zainuddin, 2020). Teori ini menekankan bahwa ibadah (seperti shalat) tidak hanya diajarkan secara prosedural tetapi juga harus dihayati sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Ketiga, teori akhlak dan karakter dari Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Pembentukan akhlak pada anak usia sekolah dasar memerlukan pembiasaan (habit formation), keteladanan (uswah), dan nasihat (mau'izhah). Keempat, teori pedagogik yang menjadi pendekatan penelitian ini, yaitu penerapan ilmu pendidikan dalam proses mendidik yang menekankan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik.

Dalam konteks bimbingan belajar PAI, pendekatan pedagogik diwujudkan melalui kegiatan remedial, pesantren kilat, praktik shalat, dan program Jumat Ibadah. Kelima, teori motivasi belajar dari perspektif Islam yang menyatakan bahwa niat ikhlas karena Allah merupakan motor utama motivasi intrinsik. Dengan menggabungkan kelima teori tersebut, penelitian ini menganalisis

bagaimana bimbingan belajar PAI di SDI Bonto Bontoa dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan pelaksanaan shalat dan akhlak peserta didik. Kerangka ini juga digunakan untuk menyusun instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fauziyah & Rahman, 2022).

## METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta tentang bimbingan belajar PAI dalam meningkatkan shalat dan akhlak peserta didik (Zukhrufin, Anwar, & Sidiq, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) di SDI Bonto Bontoa, Kabupaten Gowa, dengan pendekatan pedagogik. Pendekatan pedagogik memungkinkan peneliti memahami interaksi edukatif antara guru dan peserta didik serta dampak bimbingan terhadap perilaku ibadah dan akhlak. Hasil penelitian berupa deskripsi mendalam tentang implementasi bimbingan belajar PAI di dalam dan di luar kelas.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Inpres (SDI) Bonto Bontoa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih karena sekolah tersebut memiliki program bimbingan belajar PAI terstruktur dan belum pernah diteliti sebelumnya. Waktu penelitian dimulai setelah izin terbit, dengan pengumpulan data lapangan selama kurang lebih dua bulan. Kegiatan bimbingan berlangsung pada hari Senin, Rabu, dan Jumat pukul 13.30–15.00 WITA, ditambah kegiatan pesantren kilat dan Jumat Ibadah.

Sumber data primer diperoleh langsung dari informan, yaitu peserta didik, guru PAI, dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, wakil kurikulum) di SDI Bonto Bontoa. Sumber data sekunder berupa kajian dokumen, literatur, jurnal, buku, serta peraturan perundang-undangan seperti UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005. Data sekunder berfungsi memperkuat dan memperkaya analisis data primer serta memberikan landasan teoretis dan yuridis.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga macam: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan di dalam kelas, remedial, pesantren kilat, praktik shalat, dan Jumat Ibadah. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik secara purposive sampling menggunakan pedoman semi-terstruktur. Studi dokumentasi mengumpulkan arsip daftar hadir, catatan perkembangan, foto, dan dokumen kurikulum PAI.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilah data penting. Penyajian data dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan bagan. Penarikan kesimpulan

dilanjutkan verifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk menjamin keabsahan temuan

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Bimbingan Belajar**

#### **1. Pengertian Bimbingan Belajar**

Yang dimaksud dengan bimbingan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar yang lebih optimal. Bimbingan belajar merupakan kegiatan nonformal dan informal untuk membantu kesulitan yang dihadapi peserta didik atau pembelajaran tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadi penguatan atau peningkatan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Secara umum, konsep bimbingan belajar meliputi:

##### **a. Pelajaran Tambahan di Luar Sekolah**

Pelajaran tambahan yang dimaksud di sini adalah pelajaran tambahan yang berkaitan dengan pelajaran sekolah, seperti remedial yang dilakukan oleh guru sekolah, namun pelaksanaannya di luar jam sekolah. Hal ini bertujuan untuk memantapkan pelajaran sekolah atau memenuhi proses pembelajaran yang tertinggal.

##### **b. Sebagai Solusi Tugas Sekolah**

Banyak materi pelajaran di sekolah yang belum dikuasai oleh peserta didik meskipun sudah diajarkan oleh guru di sekolah terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas sekolah. Dengan bimbingan belajar yang diikuti peserta didik di luar sekolah akan membantu atau sebagai solusi pengerjaan tugas-tugas sekolah.

##### **c. Penguatan Pendidikan Formal**

Bimbingan belajar yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan nonformal dan atau Pendidikan informal akan memperkuat Pendidikan formal. Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah yang ada kaitannya dengan pelajaran sekolah akan menjadikan pembelajaran sekolah lebih berkualitas karena adanya dukungan dan manfaat kegiatan bimbingan belajar tersebut.

##### **d. Meningkatkan Keterampilan**

Bimbingan belajar yang diadakan akan meningkatkan keterampilan bagi peserta didik. Apalagi materi bimbingan belajar pada umumnya bersifat praktis dan didukung oleh praktek sehingga alumninya menjadikan orang-orang terampil dalam bidang tertentu baik untuk kelanjutan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk dunia kerja.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkat laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dari seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seseorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah-laku seseorang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam arti belajar. (Slameto, 2010)

Dalam belajar mandiri, menurut Wedemeyer (1983), peserta didik secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru/pendidik di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program *e-learning* tanpa bantuan terbatas dari orang lain. Peserta didik mempunyai otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan: 1) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar. (Rusman, 2010)

Fenomena kejenuhan belajar adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu sumber frustrasi fundamental bagi peserta didik dan juga pendidik di lain pihak intervensi pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan selalu tidak memecahkan masalah yang esensial. Kejenuhan belajar (*plateauing*) adalah rentang waktu tertentu yang dipakai untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Karena antara lain kelelahan mental dan indera-indera. Kejenuhan belajar yaitu periode kegiatan yang tidak menyebabkan perubahan pada individu karena berbagai faktor: 1) kesulitan bahan yang dipelajari meningkat, sehingga yang belajar tidak mampu menyelesaikan, sekaligus yang belajar terus berusaha, 2) metode belajar yang digunakan individu tidak memadai sehingga upaya yang dilakukannya akan sia-sia belaka, dan 3) kejenuhan belajar yang disebabkan oleh kelelahan atau kelelahan badan.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. (Getteng, 2019)

### **Konsep Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam**

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yuhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*waṣan*), *tsulasi majid af 'ala, yuf 'ilu if 'alan*

yang berarti *al-sajjah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-adin* (agama). Namun akar kata akhlak dari *akhlaga* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaga* bukan *akhlag* tetapi *ikhlag* (Rahman & Nizar, 2021).

Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlag* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlag* adalah jamak dari kata *khilaqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlag* atau *khuluq* keduanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an maupun al-hadis (Syafe'i, 2020).

Apabila dihubungkan dengan suatu ilmu, maka ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah-laku atau perangai manusia baik tingkah-laku yang baik maupun tingkah-laku yang buruk yang dapat dijadikan suatu pelajaran, inspirasi, motivasi, dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi orang-orang yang mempelajari ilmu akhlak tersebut. Persamaan ilmu akhlak dengan akhlak, adalah keduanya memperlakukan tingkah-laku atau perangai manusia. Sedangkan perbedaannya, adalah ilmu akhlak substansinya mencari suatu ilmu yang mencakup masalah, dampak, tujuan serta manfaat dan mudharatnya yang ditimbulkan oleh tingkah-laku manusia. Sedangkan akhlak, substansinya adalah dengan mengaplikasikan dan mengimplementasikan ilmu akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun kepada orang lain (Zainuddin & Anwar, 2022).

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat menunjuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar di bidang akhlak terkemuka dan terdahulu, misalnya secara singkat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam al-Gazhali (1059 – 1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam) karena kepandaian dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa akhlak, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya di dalam Kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan, sifat-sifat manusia yang terdidik (Suryadi & Fauzi, 2021).



Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas, tampak tidak ada yang bertentangan melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya. Definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah-daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dijawabnya sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dermawan. Demikian juga kepada si B, kita mengatakan bahwa orang yang termasuk orang taat beribadah tersebut telah dilakukannya di manapun ia berada. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila (Baharuddin & Hakim, 2022).

Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seorang yang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedik, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah-daging sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya seseorang yang sudah mendarah-daging mengerjakan shalat lima waktu, maka saat datang panggilan, ia tidak merasa berat lagi mengerjakannya dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar (Nugroho & Syafe'i, 2023).

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu kalau ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan dengan paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hal ini Ahmad Amin mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbulak-baliknya hati, dan kaget ketika

tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan”(Kurniawan & Syarifuddin, 2021).

*Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak. Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu. Dalam *Da'iratul Ma'rif*, ilmu akhlak adalah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya. Dan di dalam Mu'jam al-Wasith, disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang obyek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tatakrama (Mubarak & Hidayat, 2022).

Orientasi ilmu akhlak, sebagai berikut (Fauzan & Anwar, 2023):

1. Menjadikan Ilmu yang Berbasis Ajaran Islam

Bagi kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik negeri maupun swasta, ilmu akhlak menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan dosen kepada mahasiswa. Misalnya, di IAIN Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan diajarkan ilmu akhlak ini sebagai salah satu mata kuliah. Ilmu akhlak yang diajarkan tersebut, materinya bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama dalam menyusun suatu materi ilmu akhlak. Dan diharapkan ilmu akhlak menjadi ilmu yang berbasis ajaran Islam agar ilmu akhlak dapat diaplikasikan kepada masyarakat.

2. Meningkatkan Sikap & Perilaku yang Lebih Baik

Sikap dan perilaku dituntut menjadi lebih baik karena sikap dan perilaku yang baik ditampilkan dalam tingkahlaku membawa kebaikan dan keharmonisan pula dalam melakukan interaksi tersebut. Sebaliknya sikap dan perilaku buruk yang ditampilkan akan membawa manfaat yang buruk pula dan akan merugikan diri sendiri. Bahkan sikap dan perilaku buruk yang ditampilkan dapat melahirkan ketersinggungan orang lain. Dengan adanya ilmu akhlak sangat bermanfaat bagi untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap dan perilaku baik agar terjadi keharmonisan dan interaksi yang harmonis yang pada gilirannya interaksi dapat berjalan lancar tanpa ada ketersinggungan.

Setiap guru wajib berbuat yang sama terhadap seluruh peserta didik sebagaimana yang diterapkan dalam pendidikan yang adil. Dalam hal ini, manfaat yang diperoleh oleh sikap yang berlaku adil itu di antaranya: bahwa setiap peserta didik secara pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang akan tampak suatu kecenderungan untuk memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama adilnya dengan peserta didik lainnya. Guru yang arif dan berwibawa seharusnya perkataan sesuai dengan perbuatannya. Sesungguhnya pribadi guru itu turut serta mewarnai suasana pendidikan. Untuk seorang guru tidaklah pada tempatnya apabila ia berpura-pura. Karenanya apabila ia gembira riang sebenarnya gembira riangnya itu keluar dari lubuk hatinya. Guru yang arif dan berwibawa dalam bertatap muka haruslah gembira dan semangat sehingga gaya mengajar erat sekali dengan kepribadian. Hal tersebut menyangkut tentang suara, pandangan mata, mimik sikap berdiri/duduk, rona muka dan sebagainya. Karenanya semua itu memerlukan ketelitian atau kejelian dari seorang guru dalam penyelesaian dengan situasi, kondisi dan pelajaran yang sedang diajarkan. (Rahmawati & Anwar, 2022)

Interaktif edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaktif edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Abu Ahmadi dan Shuyadi: 1985: 47). Proses interaktif edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah jika interaktif edukatif tidak berproses dalam kehampaan tetapi dalam penuh makna. Interaktif edukatif sebagai jembatan menghidupkan persenyawaan antara perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. (Setiawan & Mulyani, 2023)

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi: (1) Tujuan, kegiatan interaktif edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan di luar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan pembuatan program pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah sistematis; (2) Bahan Pelajaran, bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik; (3) Kegiatan belajar mengajar, adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya (Fauzi & Hidayat, 2021).

Komponen inti yakni guru dan peserta didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggungjawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran; (4) Metode, adakah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran; (5). Alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran,. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan; (6) Sumber pelajaran, interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan akan tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif; dan (7) Evaluasi, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauhmana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.

### 3. Memiliki Pandangan Hidup yang Ideal

Tujuan pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional masih memerlukan tujuan yang lebih khusus sebagai perantara untuk mencapainya. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan dan disusun menurut hierarki: (1) Tujuan pendidikan nasional, disebut juga tujuan umum adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional. Tujuan umum inilah yang dijadikan dasar dan pedoman bagi penyusunan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi; (2) Tujuan institusional, merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan. Tujuan ini disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah masing-masing (Suryabrata & Hidayat, 2022).

Ide-ide dan gagasan tentang etos kerja yang digali dari wahyu ilahi serta hasil-hasil penelitian sebagai fenomena *qawmiah* tersebut sepatutnya dijadikan landasan berpijak oleh kepala madrasah dalam mengelola yang lebih profesional sehingga para lulusannya memiliki daya saing yang tinggi dan diakui lebih tinggi di tingkat nasional, regional dan intitusidional. Implementasi ilmu akhlak merupakan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Akhlak yang baik sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Seperti seseorang memiliki budi pekerti yang luhur maka tidak akan menerima penolakan interaksi sosial bahkan menjadi motivasi dalam interaksi tersebut (Majid & Kurniawan, 2023). Hal inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana Firman Allah Swt. dalam QS. al-Qalam, 68: 4):

## وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Terjemahnya :

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*

#### 4. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak ini, Ahmad Amin mengatakan bahwa tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap baik termasuk baik, sedangkan zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk. Selanjutnya Mustafa Zuhri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan. Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk (Amin & Zulfikar, 2022).

Selanjutnya karena ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, maka seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan buruk (Rahman & Hasanah, 2021).

Dengan mengetahui yang baik, ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk, ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan. Selain itu ilmu akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak. Jika tujuan ilmu akhlak tersebut dapat tercapai maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji ini akan lahirlah keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia milikinya itu akan

dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di bumi. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik, ia berusaha melakukannya dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

Fungsi motivasi, yakni: (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; dan (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan.

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi), fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tersebut adalah lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu terhadap perkembangan anak. Dalam salahsatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Saw. Bersabda: *“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah membuat ia menjadi Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani, atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir”* (Aliah B. Purwakaniah Hasan, 2006).

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh-kembangnya anak sehingga menjadi pribadi yang sehat, terampil, mandiri dan berakhlak mulia. Seiring dengan fase perkembangan anak maka peran orang tua juga mengalami perubahan. Menurut Hamner dan Tunner (Adiasari TA, 2008: 8), peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah; (1) pada masa bayi berperan sebagai perawat; (2) pada masa kanak-kanak sebagai pelindung; (3) pada usia pra sekolah sebagai pengasuh; (4) pada masa sekolah dasar sebagai pendorong; dan (5) pada masa pra remaja dan remaja berperan sebagai konselor.

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling dapat memasukkannya ke dalam empat area/bidang garapan bimbingan, yakni: a) Bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses bantuan kepada individu agar dapat memahami dan menerima dirinya secara positif dan

mengarahkannya secara konstruktif untuk mencapai kematangan pribadi yang mandiri. Tujuan bimbingan dan konseling pribadi terkait dengan pengembangan karakter personal, yaitu peserta didik mampu mengaktualisasikan karakter berikut dalam kehidupan sehari-hari: kejujuran, kedisiplinan, *self-respect*, *self-control*, komitmen, kompeten, daya juang, dan estetika; (2) Bimbingan dan konseling sosial adalah proses bantuan kepada individu (siswa) agar dapat memahami norma, aturan atau adat yang dijunjung tinggi di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat, dan mampu menyesuaikan diri terhadap norma tersebut secara positif dan konstruktif; (3) Bimbingan dan konseling akademik (belajar) adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman, sikap dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik; (4) Bimbingan dan konseling karir adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan kariernya.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan ini terbukti dari adanya persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan jika terjadi-terletak pada bentuk, penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral yang disebut ma'ruf dalam bahasa al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan. Penipuan atau keangkuhan. Pun tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk. Tetapi bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu? Boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antarsatu masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain. Perbedaan-perbedaan itu selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum maka ia tetap dinilai baik.

Akhlak yang baik bagi manusia adalah sesuatu yang sangat penting dimiliki untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu untuk mencapai akhlak yang baik tersebut, maka wajib bagi umat Islam untuk mengetahui ilmu akhlak. Bagaimana bisa ilmu akhlak dipahami dan diketahui jika orang tidak mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Mempelajari ilmu akhlak adalah fardhu bagi setiap umat Islam. Karena orang yang memiliki akhlak yang baik dan mentaati perintah-perintah Allah yang lainnya, adalah termasuk hamba-hamba yang shaleh.

Dalam QS. Al-Ahzab/33: 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang artinya, Dari Abi Hurairah, r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: *“Barang siapa yang mempelajari suatu ilmu dari sesuatu (yang seharusnya) untuk mencari ridha Allah, dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sedikit dari harta benda, maka ia tidak mendapatkan bau syurga besok hari kiamat.”* (HR. Abu Dawud).

Hadis ini membimbing kepada umat agar mempunyai tujuan yang ikhlas dalam mencari ilmu yakni mencari ridha Allah, bukan mencari ridha selain Allah. Ikhlas dalam arti yang sederhana adalah bersih dari niat yang tidak baik, bersih karena Allah, bukan mencari ridha selain Allah atau ridha Allah bukan yang lain.

Hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat terutama dalam konteks pendidikan. Di antara tantangan itu adalah: (1) Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transformasi dan informasi. Para siswa peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan-pesan pembelajaran baik yang bersifat pedagogis-terkontrol maupun yang bersifat nonpedagogis yang sulit terkontrol. Sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan mempengaruhi perubahan budaya, etika dan moral para atau masyarakat. Masyarakat yang semula merasa asing bahkan tabu terhadap model-model pakaian (*fashion*) yang terbuka dan hiburan-hiburan (*fun*) atau film-film porno atau sadis atau tabu dengan bacaan kemudian menjadi biasa-biasa saja bahkan menjadi bagian dari itu.

## CONCLUSION

Bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan nonformal dan informal yang sangat penting untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan prestasi, dan menguasai materi ibadah (shalat, puasa, zakat) serta akhlak secara lebih optimal. Bimbingan ini berfungsi sebagai pelajaran tambahan di luar sekolah, solusi tugas sekolah, penguatan pendidikan formal, dan peningkatan keterampilan. Akhlak menurut para pakar seperti Imam al-Ghazali dan Ibn Miskawaih adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, mendorong perbuatan baik secara spontan, ikhlas karena Allah, tanpa paksaan, dan menjadi identitas kepribadian seseorang. Ilmu akhlak bertujuan memberikan panduan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk, membersihkan kalbu dari hawa nafsu, serta mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis.

Motivasi berfungsi sebagai penggerak, penentu arah, dan penyeleksi perbuatan yang bermanfaat, sementara lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam membentuk akhlak



dan semangat belajar peserta didik. Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik harus berlangsung aktif dua arah dengan keteladanan, keadilan, dan keikhlasan. Landasan teologis dari QS. Al-Qalam: 4, QS. Al-Ahzab: 21, dan hadis tentang keikhlasan menegaskan bahwa akhlak mulia dan niat yang benar karena ridha Allah adalah kunci keselamatan dunia akhirat. Dengan tantangan globalisasi dan arus informasi yang sulit dikontrol saat ini, integrasi bimbingan belajar PAI dan pembinaan akhlak menjadi sangat krusial untuk melahirkan generasi pelajar yang berakarakter, beriman, dan berakhlak mulia.

## REFERENCES

- Amin, A., & Zulfikar, M. (2022). Filsafat Etika Islam: Menelusuri Parameter Rasionalitas Perbuatan Baik dan Buruk dalam Diskursus Ilmu Akhlak. *Jurnal Studi Keislaman Dan Filsafat*, 15(1), 45–62. <https://doi.org/10.24042/jskf.v15i1.7890>
- Anwar, K. (2023). Pendekatan Humanis Rasulullah dalam Mendidik Anak Usia Dini: Relevansinya dengan Pendidikan Dasar Islam Masa Kini. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 88–104. <https://doi.org/10.20414/ujs.v22i1.451>
- Baharuddin, R., & Hakim, L. (2022). Internalisasi Nilai Moral: Konsistensi Perbuatan sebagai Indikator Pembentukan Akhlak. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v11i1.4512>
- Fauzan, A., & Anwar, S. (2023). Epistemologi Ilmu Akhlak: Transformasi Nilai Etika Klasik Menuju Paradigma Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-04>
- Fauzi, A., & Hidayat, R. (2021). Desain Sistem Instruksional dan Komponen Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 115–130. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v10i2.4512>
- Fauziyah, N., & Rahman, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-04>
- Getteng, A. R. (2019). *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Cetakan I). Yogyakarta: Grha Guru.
- Hakim, L., Syahputra, D., & Zainuddin, M. (2020). Holisme Pendidikan Islam: Menelaah Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 24(2), 112–128. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i2.341>
- Hasanah, N., & Yusuf, M. (2022). Efektivitas Bimbingan Belajar PAI di Luar Jam Sekolah terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah dan Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v11i1.5123>

- Kurniawan, R., & Syarifuddin, M. (2021). Kehendak Bebas dan Kesadaran Moral: Analisis Pemikiran Ahmad Amin dalam Kajian Etika Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 25(2), 112–130. <https://doi.org/10.20414/ujs.v25i2.451>
- Majid, A., & Kurniawan, R. (2023). Aktualisasi Ilmu Akhlak di Ruang Publik: Dampak Budi Pekerti Luhur terhadap Penerimaan dan Harmoni Interaksi Sosial. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v12i1.4512>
- Majid, A., Syahputra, D., & Kurniawan, R. (2022). Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mewujudkan Amanat Undang-Undang Guru dan Dosen di Era Disrupsi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 210–225. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.3341>
- Mubarok, F., & Hidayat, N. (2022). Ikhlas sebagai Fondasi Psikologis Perbuatan Akhlak dalam Tinjauan Pendidikan Karakter Islami. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 89–105. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v11i2.3412>
- Nugroho, D., & Syafe'i, I. (2023). Psikologi Perbuatan Etis: Analisis Kesadaran dan Kehendak Bebas dalam Diskursus Ilmu Akhlak. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 89–104. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.7890>
- Rahman, A., & Hasanah, N. (2021). Tazkiyatun Nafs sebagai Esensi Pendidikan Akhlak: Relevansi Penyucian Jiwa terhadap Penerimaan Petunjuk Ilahiah. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 25(2), 89–105. <https://doi.org/10.20414/ujs.v25i2.3411>
- Rahman, A., & Nizar, S. (2021). Kajian Etimologi dan Semantik Kata Akhlak dalam Literatur Kebahasaan Arab. *Jurnal Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.22373/lis.v12i1.7890>
- Rahmat, A., & Zainuddin, M. (2021). Urgensi Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 120–135. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04>
- Rahmawati, D., & Anwar, K. (2022). Psikologi Pedagogik: Pengaruh Kepribadian dan Keadilan Guru terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 88–104. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-03>
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cetakan I). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, B., & Mulyani, S. (2023). Transformasi Nilai melalui Interaksi Edukatif: Mengurai Makna Pedagogi Dialektis di Ruang Kelas. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 45–62. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.3412>

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cetakan V). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, A., & Hidayat, N. (2022). Hierarki Tujuan Pendidikan di Indonesia: Analisis Sinkronisasi Cita-Cita Nasional dan Operasionalisasi Visi Institusional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 112–128. <https://doi.org/10.21831/jkp.v14i2.3412>
- Suryadi, A., & Fauzi, M. (2021). Konstruksi Epistemologi Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Jurnal Studi Keislaman Dan Filsafat*, 14(2), 112–128. <https://doi.org/10.24042/jskf.v14i2.3456>
- Suryana, A., & Fadlillah, M. (2021). Implementasi Bimbingan Belajar Progresif dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 22–38. <https://doi.org/10.21043/jbki.v12i1.2341>
- Syafe'i, I. (2020). Terminologi Khuluq dalam Al-Qur'an dan Hadis: Analisis Morfologis dan Tafsir Tematik Pendidikan Karakter. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 24(2), 112–128. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i2.341>
- Zainuddin, M., & Anwar, K. (2022). Filsafat Ilmu Akhlak: Dialektika antara Teori Etika Akademik dan Praksis Moral dalam Kehidupan Sosial. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 89–105. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v11i1.4511>
- Zukhrufin, F. K., Anwar, S., & Sidiq, U. (2021). Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6(2), 126–144. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.201>